

**PERAN NJAMU AHI RAYE SEBAGAI MEDIA DAKWAH  
MASYARAKAT DESA MUARA DUA PROVINSI BENGKULU**



**Oleh:**

**ASMARITA**

**NIM: 22202012018**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga**

**untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh**

**Gelar Magister Sosial**

**YOGYAKARTA**

**2024**

# PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-51/Un.02/DD/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : Peran Njamu Ahi Raye sebagai Media Dakwah Masyarakat Desa Muara Dua Provinsi Bengkulu

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ASMARITA, S. Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 22202012018  
Telah diujikan pada : Selasa, 17 Desember 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 677df8b83e6e



Penguji II  
Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum  
SIGNED

Valid ID: 67808ff4c3dd6



Penguji III  
Dr. H. Zainudin, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 677f3bef3e862



Yogyakarta, 17 Desember 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED

Valid ID: 6780c3a7e6c70

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asmarita  
NIM : 22202012018  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 02 Desember 2024

Saya yang menyatakan



Asmarita

NIM: 22202012018

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asmarita  
NIM : 22202012018  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 02 Desember 2024

Saya yang menyatakan,

  
  
Asmarita

NIM: 22202012018

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister  
Komunikasi dan Penyiaran Islam,  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Peran Komunikasi Dakwah melalui Tradisi Njamu Ahi Raye Masyarakat  
Desa Muara Dua Provinsi Bengkulu

Oleh

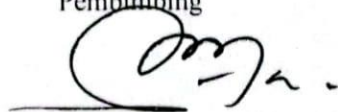
Nama : Asmarita  
NIM : 22202012018  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 02 Desember 2024

Pembimbing



Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A

**MOTTO**

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah : 5)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahilahi robbil'alamiin.*

Puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyelesaian tugas akhir ini juga dukungan serta do'a dari orang-orang tercinta. Tesis dengan judul **“Peran Komunikasi Dakwah melalui Tradisi Njamu Ahi Raye Masyarakat Desa Muara Dua Provinsi Bengkulu”**, akhirnya bisa diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan rasa syukur dan bahagia tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua malaikat tanpa sayapku, Bapak Sihnan (Alm) dan Ibu Marsis yang senantiasa memberikan pendidikan terbaik serta dukungan berupa materi maupun do'a yang tiada henti untuk kesuksesan anak-anaknya. Terimakasih telah memilikku menjadi puterimu, terimakasih sebab selalu meyakini mimpi-mimpi besarku yang terdengar mustahil bagi orang-orang, terimakasih karena Bapak dan Emak tidak pernah meragukanku. Semoga Allah hadiahkan surga untuk Bapak dan semoga Allah berikan kesehatan serta umur yang panjang untuk Emak.
2. Satu-satunya saudaraku, Dang (Amir Hasan) yang tak henti-hentinya memberi motivasi untuk selalu semangat dan pantang meyerah dalam meraih mimpi. Semoga di kehidupan yang singkat ini, Allah berikan kita kesempatan untuk menggapai masing-masing impian kita dengan tujuan yang sama yaitu kebahagiaan Emak dan ketenangan Bapak nan jauh di alam sana.

3. Dosen pembimbing tugas akhir, Bapak Dr. Hamdan Daulay, M.SI., M.A. yang telah membimbing dan megarahkan dalam proses penyelesaian skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.





## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmaanirrohiim*

*Alhamdulillahillobbil'alamiin*, puji syukur tak terhingga penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat serta karunia-Nya kepada semua ciptaannya di bumi ini, termasuk kepada penulis yang telah dimudahkan dalam proses menyelesaikan tugas akhir Tesis dengan judul “ Peran Komunikasi Dakwah melalui Tradisi *Njamu Ahi Raye* Masyarakat Desa Muara Dua Provinsi Bengkulu”.

Shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan penerus perjuangannya, dan semoga kita menjadi umat yang kelak mendapat syafaatnya. Aamiin aamiin yaa robbal ‘aalamiin.

Penyusunan tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos). dalam menyelesaikan karya akademik Tesis ini, tentu tidak lepas dari keterlibatan dari berbagai pihak baik bantuan, bimbingan, Suport, motivasi. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.

3. Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
4. Dosen Pembimbing Tesis, Dr. Hamdan Daulay, M. Si, M. A.  
penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya atas semua bimbingan dan arahnya, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dalam waktu yang singkat.
5. Dosen Pembimbing Akademik, Dr. H. Akhmad Rifa'i yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan tesis.
6. Sekretaris Prodi, dosen, karyawan dan staf jurusan Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu selama perkuliahan dan memberikan banyak pelajaran serta ilmu yang bermanfaat.
7. Pemerintah Desa Muara Dua, Tokoh agama, tokoh adat dan seluruh masyarakat Desa Muara Dua yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian dengan memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan.
8. Tn. Achah yang tidak pernah keberatan direpotkan dan dimintai bantuan dalam bentuk apapun. Selalu meluangkan waktu untuk sekedar memberi semangat kepada penulis demi menyelesaikan studi dengan baik. Semoga Tn. selalu dalam lindungan Allah dimanapun Tn. berada.

9. Rekan-rekan Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2023 dengan akun instagram @sans.communication yang beranggotakan 25 orang, terimakasih telah kebersamai masa studi penulis.
10. Tenaga part time perpustakaan UIN Sunan Kalijaga angkatan 2023 dan angkatan 2024 yang senantiasa menjadi rumah untuk penulis. Kalian manusia-manusia terbaik yang pernah penulis temui di Bumi Yogyakarta istimewa ini, wupyuuu @partime.perpusuinyogyakarta :\*.

Dalam penulisan tesis ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 02 Desember 2024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi dakwah melalui tradisi *Njamu Ahi Raye* dalam masyarakat Desa Muara Dua, Provinsi Bengkulu. Penelitian ini dilakukan berangkat dari pentingnya dakwah dalam kehidupan masyarakat, khususnya di desa yang masih memegang teguh tradisi lokal, dan bagaimana dakwah disampaikan melalui cara-cara yang terintegrasi dengan budaya lokal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi dakwah berperan dalam tradisi *Njamu Ahi Raye* dan bentuk-bentuk pesan dakwah yang disampaikan melalui tradisi tersebut. Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami peran komunikasi dakwah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat serta menyelami bentuk pesan dakwah yang disampaikan dalam tradisi tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan tetua adat, pemerintah desa, da'i (guru), dan warga setempat sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Njamu Ahi Raye* memainkan peran penting dalam penyampaian pesan dakwah dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang bersifat interaktif dan dialogis. Pesan dakwah yang disampaikan dalam tradisi ini lebih mengarah pada nilai-nilai kebersamaan, kesalehan sosial, serta penguatan pemahaman agama melalui pendekatan budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

**Kata kunci:** *Komunikasi Dakwah, Tradisi Njamu Ahi Raye, Masyarakat Desa Muara Dua, Pesan Dakwah.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRACT

This research aims to analyze the role of da'wah communication through the *Njamu Ahi Raye* tradition in the community of Muara Dua Village, Bengkulu Province. This research was conducted starting from the importance of da'wah in people's lives, especially in villages that still adhere to local traditions, and how da'wah is conveyed in ways that are integrated with local culture. The formulation of the problem in this research is how da'wah communication plays a role in the *Njamu Ahi Raye* tradition and the forms of da'wah messages conveyed through this tradition. The purpose of this research is to explore and understand the role of da'wah communication in increasing people's religious understanding and to understand the form of da'wah messages conveyed in this tradition.

The method used in this research is a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, observation and documentation. This research involved traditional elders, village government, da'i (teachers), and local residents as the main informants. The research results show that the *Njamu Ahi Raye* tradition plays an important role in conveying da'wah messages using an interactive and dialogical communication approach. The da'wah message conveyed in this tradition is more focused on the values of togetherness, social piety, and strengthening understanding of religion through a cultural approach that is close to people's lives.

**Keywords:** *Da'wah Communication, Njamu Ahi Raye Tradition, Muara Dua Village Community, Da'wah Message.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>6</b>
<b>C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian</b> .....	<b>6</b>
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Kegunaan Penelitian.....	7
<b>D. Kajian Pustaka</b> .....	<b>8</b>
<b>E. Kerangka Teori</b> .....	<b>16</b>
1. Peran.....	16
2. Komunikasi Dakwah .....	17
3. Tradisi.....	29
4. Masyarakat .....	30
<b>F. Kerangka Berpikir</b> .....	<b>32</b>
<b>G. Metode Penelitian</b> .....	<b>35</b>
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
2. Sumber Data .....	38
3. Teknik Pengumpulan Data .....	39
4. Teknik Analisis Data .....	41

5. Objek dan Subjek Penelitian .....	43
<b>H. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>44</b>
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DESA MUARA DUA DAN TRADISI NJAMU AHI RAYE .....</b>	<b>46</b>
<b>A. Profil Desa Muara Dua .....</b>	<b>46</b>
1. Letak Geografis dan Batas Wilayah Desa Muara Dua .....	46
2. Struktur Pemerintahan Desa Muara Dua .....	47
3. Kondisi Demografis Desa Muara Dua .....	48
4. Karakteristik Budaya dan Sosial Masyarakat Desa Muara Dua .....	50
5. Kondisi Infrastruktur Desa .....	50
<b>B. Sejarah dan Asal Usul Tradisi <i>Njamu Ahi Raye</i> .....</b>	<b>52</b>
1. Latar belakang historis tradisi <i>Njamu Ahi Raye</i> .....	52
2. Perkembangan tradisi <i>Njamu Ahi Raye</i> dari masa ke masa .....	54
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
<b>A. Peran Komunikasi Dakwah dalam Tradisi <i>Njamu Ahi Raye</i> .....</b>	<b>57</b>
1. Peran Komunikasi Dakwah sebagai Sarana Penguatan Spiritual dan Moral .....	59
2. Komunikasi Dakwah untuk Memperkuat Ikatan Sosial .....	65
<b>B. Bentuk Pesan-pesan Dakwah dalam Tradisi <i>Njamu Ahi Raye</i> .....</b>	<b>77</b>
1. Pesan Agama .....	77
2. Pesan Moral .....	83
3. Pesan Sosial .....	93
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>107</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>107</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>108</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>115</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>121</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Aktivitas dakwah telah melonjak pesat berkat kemajuan teknologi yang memfasilitasi akses terhadap ilmu agama Islam melalui berbagai media seperti televisi, radio, surat kabar, telepon genggam, video dan internet. Masyarakat kini tidak hanya mengandalkan ulama sebagai satu-satunya sumber pengetahuan agama, melainkan juga memanfaatkan media-media tersebut untuk memperoleh informasi keagamaan dengan mudah. Dakwah telah berkembang menjadi aktivitas inklusif yang dapat diakses oleh siapa saja, menyusul kemajuan zaman.<sup>1</sup> Berbeda dengan desa Muara Dua yang masih tertinggal, kondisinya sangat kontras dengan kemajuan teknologi di kota-kota besar. Infrastruktur teknologi yang terbatas di desa tersebut membatasi akses terhadap ilmu agama Islam dan informasi keagamaan bagi penduduknya. Warga desa tidak memiliki akses mudah ke televisi, internet, atau bahkan listrik, menghambat penggunaan media-media tersebut. Kesulitan ini harus dirasakan masyarakat Desa Muara Dua, karena memang wilayah Desa tersebut masih termasuk salah satu dari 5 desa di Kecamatan Nasal yang kawasannya masih *blank spot*.<sup>2</sup> Kendati teknologi telah memperluas inklusivitas dakwah, tantangan tersendiri kemudian muncul dalam

---

<sup>1</sup> Wahyu Budiantoro, "Dakwah di Era Digital," *Komunikas: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11, no. 2 (2018): 263–81, <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1369>.

<sup>2</sup>Rusman Afrizal, "24 Desa di Kaur Masuk Wilayah Blank Spot," *Rakyat Bengkulu*, 2023, <https://harianrakyatbengkulu.bacakorana.co/read/725/24-desa-di-kaur-masuk-wilayah-blank-spot>.

menyebarkan pesan-pesan agama kepada masyarakat di daerah-daerah terpencil seperti desa Muara Dua.

Desa Muara Dua yang masih tertinggal dalam hal teknologi, memerlukan pendekatan dakwah yang sesuai dengan kondisinya. Mengingat keterbatasan infrastruktur teknologi di desa tersebut, strategi dakwah klasik seperti Dakwah bi Al-Lisan, Dakwah bi Al-Hal, dan Dakwah bi Al-Qalam mungkin menjadi pilihan yang lebih sesuai. Dakwah bi Al-Lisan, melalui ceramah, khutbah, diskusi, dan nasihat, dapat disampaikan secara langsung kepada penduduk desa untuk menyebarkan pesan agama Islam. Selain itu, Dakwah bi Al-Hal, yang fokus pada tindakan nyata seperti amal karya, bisa diimplementasikan dalam bentuk kegiatan sosial atau pemberdayaan ekonomi yang memberikan manfaat konkret bagi masyarakat desa. Dakwah bi Al-Qalam, menggunakan tulisan sebagai medium dakwah, juga dapat diadopsi melalui penyediaan literatur keagamaan yang dapat diakses secara mudah oleh penduduk desa, meskipun tanpa akses luas terhadap teknologi modern.<sup>3</sup> Pendekatan klasik ini, dapat tetap digunakan di desa Muara Dua yang belum dijangkau oleh kemajuan teknologi guna membantu masyarakat dalam memahami dan mempraktikkan ajaran Islam dalam konteks kehidupan mereka.

Dakwah klasik tentunya juga bisa melalui tradisi lokal yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Desa Muara Dua merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Nasal, Kabupaten

---

<sup>3</sup> Maimun Yusuf, "Dakwah Dalam Perspektif Klasik dan Kontemporer," *Jurnal At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2022): 56–67, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih/article/view/16110/7620>.

kaur, Provinsi Bengkulu. Desa ini memiliki beberapa tradisi keagamaan yang lazim mereka lakukan dalam waktu-waktu tertentu. Salah satu tradisi keagamaan tersebut ialah *Njamu Ahi Raye* yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. *Njamu Ahi Raye* adalah sebuah tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Semende di Bengkulu. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk syukur atas semua hal baik dan sebagai upaya untuk memohon berkah serta perlindungan dari Allah SWT. Selain itu, tradisi *Njamu Ahi Raye* juga dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat.<sup>4</sup>

Desa Muara Dua, meskipun terbelakang dalam teknologi modern tetapi menonjol melalui tradisi *Njamu Ahi Raye* sebagai media dakwah yang kuat. Tradisi ini, berlangsung sekali dalam setahun, tetapi bisa menguatkan kebersamaan masyarakat serta menyampaikan nilai-nilai keagamaan dengan cara yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Desa ini memperlihatkan bahwa budaya lokal dan tradisi dapat menjadi alternatif efektif dalam menyebarkan pesan positif, meskipun dalam keterbatasan teknologi. Mereka yang tinggal di Wilayah Desa tersebut memang tidak memiliki akses harian ke konten dakwah seperti di kota-kota besar, namun tradisi mereka mampu memberikan pesan-pesan dakwah yang mumpuni. Desa Muara Dua ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai tradisional dan keagamaan tetap relevan dan

---

<sup>4</sup> Hasil Observasi Awal: *Kehidupan Masyarakat Desa Muara Dua* -Asmarita, 2024.

berharga di era dominasi teknologi, membawa dampak positif yang besar bagi masyarakatnya.<sup>5</sup>

Komunikasi dakwah memegang peranan penting dalam membentuk dan memengaruhi pola pikir serta tingkah laku masyarakat. Melalui beragam metode dan media, pesan-pesan dakwah disampaikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama dan mendorong perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dakwah dalam konteks ini tidak hanya menjadi sarana untuk menyebarkan ajaran agama, tetapi juga berperan dalam membentuk moral, etika, dan nilai-nilai spiritual masyarakat. Pemahaman mendalam mengenai bagaimana komunikasi dakwah kemudian dapat mengubah tingkah laku masyarakat menjadi sangat penting dalam upaya memahami dinamika sosial dan agama di berbagai wilayah.

Dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai keislaman memerlukan proses pengkomunikasian. Ajaran Islam yang didakwahkan merupakan pesan-pesan yang disampaikan kepada manusia. Proses dakwah mencapai tahap tanggapan mad'u dan pelaksanaan ajaran keagamaan, menciptakan keselarasan antara proses komunikasi dan dakwah. Banyak yang menyebut dakwah sebagai proses komunikasi itu sendiri karena integrasinya dengan manusia dalam membentuk komunitas atau masyarakat. Komunikasi dakwah mengandung konsep tabligh, yang mencakup penyampaian pesan keagamaan

---

<sup>5</sup> Hasil Observasi Awal: *Kehidupan Masyarakat Desa Muara Dua* -Asmarita, 2024.

secara luas, bukan hanya pengajian umum.<sup>6</sup> Oleh karena itu, penelitian tentang peran komunikasi dakwah dalam tradisi *Njamu Ahi Raye* masyarakat Desa Muara Dua menjadi relevan untuk dilakukan.

Pemahaman mendalam mengenai bagaimana komunikasi dakwah melalui tradisi lokal, dalam konteks ini diharapkan dapat ditemukan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan program dakwah dan pembangunan masyarakat di wilayah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai signifikan dalam kontribusinya terhadap pemahaman kita tentang dinamika sosial dan agama di tingkat lokal.

Tradisi *Njamu Ahi Raye* bukan hanya sekadar seremonial, tetapi juga mencerminkan integrasi yang kuat antara kepercayaan spiritual dan kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Semende. Memahami hubungan antara tradisi keagamaan lokal dan perubahan sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan strategi dakwah yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam konteks lebih luas, dengan memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas dinamika sosial dan agama di tingkat lokal serta potensi peran tradisi keagamaan dalam membentuk identitas dan nilai-nilai masyarakat.

Penelitian ini dipandang penting karena menyoroti peran komunikasi dakwah melalui tradisi *Njamu Ahi Raye* dalam menggerakkan perubahan

---

<sup>6</sup> Zainul Mu'in Husni dan Iftaqur Rahman, "Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara," *Jurnal Islam Nusantara* 04, no. 01 (2020): 92–102, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.213>.

positif masyarakat Desa Muara Dua. Dengan memilih judul "Peran Komunikasi Dakwah dalam Tradisi *Njamu Ahi Raye* Masyarakat Desa Muara Dua Provinsi Bengkulu" peneliti ingin menekankan fokus pada bagaimana pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui tradisi keagamaan lokal ini memiliki dampak nyata dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai masyarakat. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika sosial dan agama di tingkat lokal, tetapi juga dapat memberikan panduan praktis bagi pengembangan program dakwah dan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran komunikasi dakwah dalam tradisi *Njamu Ahi Raye* di Desa Muara Dua?
2. Apa saja bentuk pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam tradisi *Njamu Ahi Raye* di Desa Muara Dua?

#### **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan peran komunikasi dakwah yang dilaksanakan dalam tradisi *Njamu Ahi Raye* di Desa Muara Dua.
- b. Menggali dan menganalisis bentuk pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui tradisi *Njamu Ahi Raye* di Desa Muara Dua.



## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menyebarkan dakwah dan nilai-nilai keislaman melalui pemahaman yang lebih dalam tentang komunikasi dakwah dalam tradisi *Njamu Ahi Raye* di Desa Muara Dua.

### a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu komunikasi dakwah, khususnya dalam konteks penggunaan tradisi lokal sebagai media dakwah. Dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan peran komunikasi dalam tradisi *Njamu Ahi Raye*, penelitian ini dapat memperkaya konsep dan teori dalam bidang ini. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi topik serupa, terutama dalam konteks komunikasi dakwah dan tradisi budaya di masyarakat lokal.

### b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi da'i dan tokoh agama dalam memanfaatkan tradisi lokal, seperti *Njamu Ahi Raye*, sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Dengan demikian, tradisi lokal tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diberdayakan untuk tujuan yang lebih bermanfaat. Penelitian ini juga dapat membantu dalam pelestarian budaya lokal dengan



mendokumentasikan dan menganalisis peran tradisi *Njambu Ahi Raye*, sehingga tradisi ini dapat terus dikenal dan diapresiasi oleh generasi mendatang. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat Desa Muara Dua dan sekitarnya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman keagamaan mereka, melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai keagamaan dan budaya yang disampaikan melalui tradisi ini.

#### **D. Kajian Pustaka**

Beberapa penelitian terdahulu yang disebutkan pada bagian ini merupakan kajian yang telah dilakukan oleh mahasiswa sebelumnya dalam bidang komunikasi dakwah. Hal ini menegaskan bahwa topik yang sedang diselidiki dan dibahas belum pernah dieksplorasi atau dianalisis oleh peneliti lain. Karena itu, menulis proposal tesis yang telah dibuat oleh orang lain tidak relevan. Dengan demikian, dalam konteks kajian ini yang menyoal komunikasi dakwah aspek tradisi yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Junita, Muallimin, dan Abubakar HM dari Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya. Penelitian ini berjudul “Dakwah Kultural menganalisis dakwah kultural dalam tradisi maantar jujur pada masyarakat suku Banjar di Samuda, Kabupaten Kotawaringin Timur” yang dilakukan di Provinsi Kalimantan Tengah. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menemukan bahwa dakwah tidak hanya disampaikan secara verbal dan khusus, tetapi juga melalui pendekatan

kebudayaan agar mudah diterima oleh masyarakat. Pesan dakwah dalam tradisi ini mencerminkan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan ritualitas dan spiritualitas beragama dengan kebutuhan sosial kemanusiaan, serta disampaikan melalui dua bentuk komunikasi, yaitu verbal dan nonverbal, yang erat terkait dengan ajaran Islam. Dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya integrasi antara aspek keagamaan dan sosial kemanusiaan dalam dakwah kultural di masyarakat suku Banjar di Samuda.<sup>7</sup>

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Junita, Mualimin dan Abubakar HM dengan penelitian yang topik yang peneliti angkat terletak pada konteks dan fokus penelitian. Penelitian pertama lebih fokus pada analisis dakwah kultural dalam tradisi suku Banjar di Kalimantan Tengah, sementara penelitian ini menekankan peran komunikasi dakwah dalam tradisi *Njamu Ahi Raye* masyarakat Suku Semende di Bengkulu. Namun, persamaannya adalah keduanya menyoroti pentingnya komunikasi dakwah dalam membentuk perubahan perilaku masyarakat serta memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang dinamika sosial dan agama di tingkat lokal.

*Kedua*, penelitian oleh Nirwan Wahyudi AR dan Asmawarni dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene dengan judul “Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi (Studi pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa). Tradisi Akkorongtigi ini merupakan bagian dari prosesi pernikahan yang dianggap sakral oleh suku Makassar. Melalui penelusuran pustaka, observasi lapangan, dan wawancara dengan

---

<sup>7</sup> Junita Junita, Mualimin Mualimin, dan Abubakar HM, “Dakwah Kultural Dalam Tradisi Maantar Jujuran Suku Banjar Di Samuda Kotawaringin Timur,” *Jurnal Dakwah Risalah* 31, no. 2 (2021): 138, <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i2.10581>.

tokoh agama dan adat setempat, penelitian yang mereka lakukan mengungkap tujuh elemen dakwah simbolik dalam prosesi akkorongtigi, yang diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memahami dan mengaktualisasikan misi dakwah kultural. Tradisi ini menjadi sarana bagi tokoh agama dan adat untuk menyampaikan muatan dakwah secara nonverbal, yang mencerminkan kearifan lokal dan meresap dalam budaya masyarakat, serta menekankan pentingnya integrasi antara aspek keagamaan dan sosial dalam dakwah kultural di masyarakat suku Makassar di Limbung.<sup>8</sup>

Perbedaan utama antara penelitian yang dilakukan oleh Nirwan Wahyudi AR dan Asmawarni dengan penelitian ini terletak pada konteks penelitian, fokus penelitian, dan lokasi penelitian. Penelitian Nirwan Wahyudi AR dan Asmawarni meneliti tradisi akkorongtigi di Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, dengan fokus pada interpretasi dakwah simbolik dalam prosesnya. Sementara itu, penelitian ini membahas tradisi *Njamu Ahi Raye* di Desa Muara Dua, Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu, dengan fokus pada peran komunikasi dakwah melalui tradisi tersebut terhadap perubahan tingkah laku masyarakat. Adapun persamaannya terletak pada fokus keduanya dalam memahami bagaimana dakwah kultural dapat berperan sebagai alat komunikasi efektif dalam menyebarkan pesan keagamaan. Kedua penelitian juga menyoroti pentingnya mempertimbangkan aspek budaya lokal dan membangun modal sosial dalam masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan pesan dakwah.

---

<sup>8</sup> Nirwan Wahyudi Ar dan Asmawarni, "Dakwah Kultural melalui Tradisi Akkorongtigi (Studi pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa)," *Al-Mutsala* 2, no. 1 (2020): 26–42, <https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.32>.

*Ketiga*, penelitian oleh Zainul Mu'in Husni dan Iftaqur Rahman dari Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur, membahas konsep Islam Nusantara yang merupakan hasil dari korelasi antara Islam dan budaya lokal di Indonesia, khususnya dalam konteks dakwah. Penelitian tersebut berjudul "Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara". Melalui metode penelitian kepustakaan, penelitian mereka mengulas pemahaman tentang Islam Nusantara sebagai karakteristik Islam di Indonesia yang lahir dari akulturasi dengan budaya Nusantara, serta sebagai metode dakwah Islam yang menggunakan komunikasi budaya. Penelitiannya mengidentifikasi dakwah dalam Islam Nusantara sebagai dakwah Syu'ubiyah Qabailiyah yang melibatkan tiga fungsi komunikasi, yakni pengawasan, menjembatani, dan sosialisasi nilai. Implikasinya, Islam Nusantara memperkuat keberagaman dan penerimaan terhadap kebhinekaan dengan menunjukkan adaptasi Islam terhadap budaya lokal tanpa mengorbankan esensi agama, sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan integritas sosial dalam konteks dakwah kultural di Indonesia.<sup>9</sup>

Penelitian yang mereka lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada konteksnya, metodologi penelitian, dan objek penelitian yang dikaji. Penelitian mereka membahas konsep Islam Nusantara dan komunikasi dakwah dalam konteks budaya lokal di Indonesia secara umum, sementara penelitian ini mengeksplorasi peran komunikasi dakwah melalui tradisi *Njamu Ahi Raye* dalam menggerakkan perubahan positif dalam tingkah

---

<sup>9</sup> Husni dan Rahman, "Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara."

laku masyarakat Suku Semende di Desa Muara Dua, Bengkulu. Namun demikian, kedua penelitian ini juga memiliki persamaan, dimana keduanya sama-sama fokus terhadap komunikasi dakwah dan nilai-nilai spiritual dalam konteks lokal. Keduanya mengakui pentingnya pemahaman mendalam tentang komunikasi dakwah dalam perubahan tingkah laku masyarakat. Meskipun berbeda dalam konteks dan objek penelitiannya, keduanya memiliki kesamaan dalam tujuan yaitu untuk memahami dinamika sosial dan agama di tingkat lokal serta kontribusi terhadap pengembangan strategi dakwah yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

*Keempat*, penelitian Siti Rohmah dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul “Komunikasi Dakwah dalam Seni Musik Nasyid (Studi Seni Musik Di Pondok Pesantren Sunan Drajat”. Penelitian Siti Rohmah membahas konsep komunikasi dakwah melalui seni musik nasyid/qasidah di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Melalui metode kajian pustaka, artikel ini mengulas tentang penggunaan seni musik sebagai media dakwah dalam konteks pesantren tersebut. Siti Rohmah menekankan pentingnya inovasi dalam berdakwah di era modern dengan mempertahankan tradisi penggunaan seni musik sebagai alat penyebarluasan ajaran Islam, sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Drajat. Dakwah melalui seni musik nasyid/qasidah di Pondok Pesantren Sunan Drajat dipandang sebagai upaya inovatif dalam menyebarkan pesan agama Islam, dengan memanfaatkan media

yang disukai oleh masyarakat, sambil tetap memperkuat nilai-nilai kearifan lokal dan integritas sosial dalam konteks dakwah kultural di Indonesia.<sup>10</sup>

Penelitian ini dibuat berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmah yaitu pada konteksnya, metodologi penelitian, dan objek penelitian yang dikaji. Penelitian Siti Rohmah membahas komunikasi dakwah dalam seni musik nasyid/qasidah di Pondok Pesantren Sunan Drajat, sementara penelitian ini mengkaji komunikasi dakwah melalui tradisi *Njamu Ahi Raye* di Desa Muara Dua. Disamping itu, terdapat beberapa persamaan antara kedua penelitian tersebut. Keduanya menekankan pentingnya komunikasi dakwah dalam konteks budaya lokal Indonesia. Baik penelitian Siti Rohmah maupun penelitian ini mengakui peran komunikasi dakwah dalam membentuk nilai-nilai spiritual dalam masyarakat. Selain itu, keduanya memiliki tujuan yang serupa untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika sosial dan agama di tingkat lokal serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi dakwah dan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi pada Tahun 2023 dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta membahas tentang "Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam dalam Upaya Membentuk Karakter Santri yang Berakhlak Mulia." Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi komunikasi dakwah yang digunakan oleh pengasuh pondok pesantren dalam membina akhlak santri. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan

---

<sup>10</sup> Siti Rohmah, "Komunikasi Dakwah Dalam Seni Musik Nasyid (Studi Seni Musik di Pondok Pesantren Sunan Drajat)," *Dakwatuna: Jurnal dakwah dan Komunikasi Islam* 7 (2019), <https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/551>.



teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi dakwah pengasuh pondok pesantren Darussalam didominasi oleh tiga jenis komunikasi, yaitu komunikasi primer, komunikasi antar pribadi, dan komunikasi dakwah.<sup>11</sup>

Perbedaan utama antara penelitian "Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam" dan "Peran Komunikasi Dakwah Melalui Tradisi *Njamu Ahi Raye*" terletak pada fokus objek dan pendekatan metodologisnya. Penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi lebih berfokus pada strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren Darussalam dalam membentuk karakter santri, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sementara itu, penelitian tentang *Njamu Ahi Raye* lebih menekankan bagaimana tradisi lokal tersebut digunakan sebagai sarana komunikasi dakwah dalam mengubah perilaku masyarakat desa, dengan mungkin menerapkan pendekatan serupa namun lebih terfokus pada pengamatan langsung terhadap praktik tradisional tersebut.

Persamaan dari penelitian ini adalah penekanan terhadap pentingnya peran komunikasi dakwah dalam membentuk karakter dan perilaku masyarakat, meskipun berfokus pada konteks yang berbeda. Keduanya menyoroti pentingnya memahami dinamika sosial dan agama dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Baik penelitian tentang komunikasi dakwah pada masyarakat nelayan maupun pengasuh pondok pesantren, keduanya menekankan peran dakwah sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-

---

<sup>11</sup> Tarmizi, "Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Daarussalam Dalam Upaya Membentuk Karakter Santri Yang Berakhlak Mulia," *Jurnal An-Nida* 15, no. 2 (2023): 108–20, <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/view/4908/2272>.



nilai agama dan memengaruhi perubahan positif dalam perilaku masyarakat. Meskipun berbeda dalam objek penelitian, keduanya menggambarkan pentingnya memahami konteks lokal dalam melaksanakan dakwah. Selain itu, keduanya juga mengapresiasi peran tradisi lokal sebagai sarana dakwah yang efektif dalam membentuk identitas dan nilai-nilai masyarakat.

*Keenam*, Penelitian ini dilakukan oleh Muh. Alam Khadafi, Musfir Tahir, dan M. Said dari Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia Makassar pada tahun 2023. Mereka meneliti "Tinjauan Komunikasi Dakwah terhadap Upacara Adat Katto Bokko di Kerajaan Marusu, Kelurahan Baju Bodoa, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros." Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara ini adalah ungkapan rasa syukur atas hasil panen, melibatkan prosesi seperti persiapan, undangan, pemotongan padi, dan pengarakan gundukan besar ke istana. Penelitian menegaskan pentingnya memahami dan melestarikan nilai-nilai lokal untuk mempererat hubungan dalam masyarakat.<sup>12</sup>

Perbedaan antara penelitian ini adalah pertama, fokus pada peran komunikasi dakwah melalui tradisi *Njamu Ahi Raye* dalam mengubah perilaku masyarakat di Desa Muara Dua, yang dihadapkan pada tantangan akses terhadap teknologi dan infrastruktur. Sementara itu, penelitian sebelumnya meneliti tinjauan komunikasi dakwah terhadap upacara adat Katto Bokko di Kerajaan Marusu. Kedua penelitian ini, meskipun berbeda dalam fokus dan

---

<sup>12</sup> P Muh. Alam Khadafi dan Musafir Tahir, M. Said, "Tinjauan Komunikasi Dakwah Terhadap Upacara Adat Katto Bokko Di Kerajaan Marusu Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros," *Qanun: Journal Of Islamic Laws and Studies* 2, no. 1 (2023): 201–7, <https://asianpublisher.id/journal/index.php/qanun/article/view/374/310>.

konteks, memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang komunikasi dakwah dalam beragam lingkungan masyarakat. Persamaannya terletak pada eksplorasi peran komunikasi dakwah dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai masyarakat dalam konteks yang berbeda. Baik itu melalui analisis komunikasi dakwah di Desa Muara Dua maupun penelitian terhadap komunikasi dakwah pada upacara adat Katto Bokko di Kerajaan Marusu, keduanya bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi dakwah dapat memengaruhi perubahan sosial dan perilaku masyarakat. Dengan demikian, keduanya memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang dinamika komunikasi dakwah dalam berbagai lingkungan masyarakat.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Peran**

Peran, menurut terminologi, merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari individu yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris, peran disebut "*role*," yang didefinisikan sebagai "*person's task or duty in undertaking*" yang berarti "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan." Peran dapat diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan dari individu dengan kedudukan tertentu dalam masyarakat, sedangkan peranan merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh individu dalam suatu peristiwa.<sup>13</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran diartikan sebagai sesuatu yang dimainkan atau dijalankan dalam suatu konteks

---

<sup>13</sup> Torang Syamsyir, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)* (Bandung: Alfabeta, 2014). 86.

tertentu.<sup>14</sup> Peran didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang dijalankan oleh individu yang memiliki kedudukan atau status sosial dalam suatu organisasi.

Peran merupakan aktivitas yang dilaksanakan oleh individu atau lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga atau organisasi umumnya diatur melalui ketetapan yang mencerminkan fungsi lembaga tersebut. Terdapat dua jenis peran, yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam pelaksanaan peran tersebut, terdapat berbagai faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat.

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimiliki, maka individu tersebut sedang menjalankan suatu peran.<sup>15</sup> Peran mencerminkan dimensi dinamis dari status seseorang. Kewajiban, di sisi lain, adalah segala sesuatu yang harus dilaksanakan oleh individu dalam menjalankan kehidupannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran dijelaskan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

## 2. Komunikasi Dakwah

### a. Pengertian Komunikasi Dakwah

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014). 36.

<sup>15</sup> Nuruni Ika Kustini, "Experiential Marketing, Emotional Branding, and Brand Trust and Their Effect on Loyalty on Honda Motorcycle Product," *Journal of Economics, Business, dan Accountancy* 14, no. 1 (2011), <https://journal.perbanas.ac.id/index.php/jebav/article/view/12>.

Sebelum kita memasuki pembahasan yang lebih mendalam tentang konsep dan praktik komunikasi dakwah, sangatlah penting untuk mencermati fondasi dasarnya. Komunikasi dan dakwah adalah dua hal yang memiliki kesamaan namun tetap berbeda. Meskipun keduanya berbeda namun dalam aktivitas kehidupan masyarakat terlebih lagi masyarakat yang berada di lingkungan notabennya agama, seperti pesantren, pemukiman masyarakat muslim atau agama lain, dan lain-lain. Dakwah dan komunikasi terjadi dalam proses yang sama, sehingga terkadang sulit untuk dibedakan antara yang disebut dengan dakwah atau komunikasi. Dahulu.<sup>16</sup>

Komunikasi dakwah menurut Ahmad Mubarok dalam buku Psikologi Dakwah, adalah proses di mana seorang dai menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u, baik secara individu maupun dalam kelompok. Dakwah pada dasarnya adalah bentuk komunikasi antara dai (komunikator) dan mad'u (komunikan). Seperti halnya dalam ilmu komunikasi, semua prinsip komunikasi berlaku dalam dakwah, termasuk hambatan komunikasi dan cara mengungkapkan motivasi di balik perilaku mad'u. Meskipun ada perbedaan antara komunikasi dan dakwah, terutama dalam konten pesan yang disampaikan, keduanya memiliki persamaan dalam prinsip-prinsip komunikasi yang mereka ikuti. Perbedaan terbesar terletak pada muatan pesan, di mana dakwah memiliki nilai-nilai kebenaran dan keteladanan Islam yang khas.

---

<sup>16</sup> Bob Andrian, "Komunikasi Dakwah dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi," *Tasamuh* 18, no. 2 (2020): 220, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2642>.

Dalam dakwah, motivasi dan tujuan komunikasi sangat terkait dengan tujuan dakwah secara mikro dan makro.<sup>17</sup>

Komunikasi dakwah merupakan suatu bentuk retorika (persuasif) yang dilakukan oleh komunikator dakwah (dai) dengan tujuan menyebarkan pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai agama, baik melalui kata-kata maupun tindakan, kepada jemaah dengan harapan mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat. Dalam melaksanakan komunikasi dakwah, perhatian yang besar diberikan pada susunan komunikasinya agar lebih ramah, mudah dipahami, dan mampu mengatasi berbagai perbedaan budaya.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian diatas, komunikasi dakwah intinya adalah proses di mana seorang dai menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u, baik secara individu maupun dalam kelompok. Dakwah pada dasarnya adalah bentuk komunikasi antara dai (komunikator) dan mad'u (komunikan), di mana prinsip-prinsip komunikasi yang umumnya berlaku juga diterapkan dalam dakwah. Meskipun terdapat perbedaan dalam konten pesan yang disampaikan, komunikasi dakwah memiliki tujuan yang sama, yaitu menyebarkan nilai-nilai agama dengan harapan mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat. Dalam melaksanakan komunikasi dakwah, perhatian yang besar diberikan pada penyampaian yang ramah, mudah dipahami, serta mampu

---

<sup>17</sup> MA Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, ed. oleh Adriyani Kamsyah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). 24.

<sup>18</sup> Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010). 34.

mengatasi berbagai perbedaan budaya agar efektif dalam mencapai tujuan dakwah.

b. Komponen-komponen Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah dalam Islam menuntut adanya elemen-elemen yang menjadi fondasi utama dan penunjang dalam menyebarkan ajaran agama serta memperluas pengaruhnya. Terdapat komponen yang vital dan pendukung dalam struktur komunikasi dakwah. Ketidakhadiran komponen utama akan menghambat jalannya proses dakwah, sementara kekurangan komponen pendukung dapat mereduksi efektivitas pesan dakwah.

Dalam praktiknya, dakwah melibatkan berbagai aspek komunikasi yang memerlukan perhatian khusus. Hal ini termasuk peran komunikator dakwah, penerima pesan dakwah, serta substansi pesan itu sendiri. Terdapat pula pentingnya penggunaan metode dan media yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah. Kesemua komponen ini bersifat esensial dalam menyusun strategi komunikasi yang berhasil dalam konteks dakwah.<sup>19</sup>

1) Komponen Inti Komunikasi Dakwah

a) Komunikator dakwah (da'i)

Dalam komunikasi dakwah, komunikator dakwah merupakan individu yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan, diakui sebagai contoh yang saleh bagi

---

<sup>19</sup> Bambang Saiful Ma'arif.



masyarakat. Mereka dituntut untuk menjaga kebersihan dan integritas pribadi serta memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain melalui arahan yang tepat. Keberhasilan komunikator dakwah terletak pada keadaan hati mereka yang bersih dan kelebihan dalam niat, pengetahuan, dan amal, yang memengaruhi kualitas moral masyarakat.

Penggunaan media massa juga harus dilakukan dengan berhati-hati untuk menjaga citra, terutama bagi komunikator di daerah pedesaan. Pesona dan kemampuan mengemas pesan dakwah yang menarik juga meningkatkan peluang keberhasilan dakwah mereka. Komunikator dakwah perlu memiliki sifat-sifat tertentu, seperti keikhlasan, kesaksian yang tegas, kesabaran, pengetahuan, dan kelembutan dalam penyampaian pesan, yang mendukung kesuksesan dakwah mereka.

#### b) Komunikasikan Dakwah (mad'u)

Komunikasikan dakwah, atau yang sering disebut sebagai madu dakwah, adalah individu yang menjadi target untuk memahami dan mengikuti ajaran Islam. Dalam menyampaikan pesan dakwah, penting bagi pengajar untuk mempertimbangkan beragam kemampuan yang dimiliki oleh komunikator tersebut. Aspek utama yang menjadi panduan adalah kemampuan berpikir dan kemampuan merasa.



Kemampuan berpikir mencakup tingkat kedalaman pemikiran individu, sementara kemampuan merasa menentukan respon emosional terhadap pesan yang disampaikan. Pentingnya memperhitungkan tingkat kepatuhan individu terhadap ajaran agama juga tidak bisa diabaikan, karena hal ini dapat memengaruhi penerimaan pesan dakwah serta kualitas keimanan dan keislaman mereka.

Perbedaan dalam kemampuan berpikir individu yang menjadi sasaran dakwah tercermin dalam tiga kelompok berdasarkan tingkat kecerdasan: terpelajar, menengah, dan awam. Al-Quran juga menggambarkan perbedaan ini antara orang-orang yang berpikir optimal dengan yang cenderung dangkal. Konsep "need for cognition" dan "need for affect" juga menggambarkan kecenderungan individu dalam berpikir mendalam dan merespons emosi terhadap pesan dakwah.

Selain itu, variasi dalam tingkat kepatuhan terhadap ajaran agama tercermin dalam al-Quran, yang menekankan pentingnya memperhitungkan kondisi keberagaman individu dalam proses dakwah. Dengan memperhatikan semua faktor ini, pengajar dakwah dapat menyusun strategi komunikasi yang efektif untuk memperkuat pemahaman dan kepatuhan terhadap ajaran Islam.

c) Pesan Dakwah (materi dakwah)

Dakwah merupakan cara lembut yang digunakan komunikator untuk menyampaikan nilai-nilai agama kepada audiens, berdasarkan ajaran Islam dari al-Quran dan sunah. Pesan dakwah berupaya memotivasi audiens dengan janji-janji dunia dan gambaran surga, namun harus dihindari informasi yang tidak benar agar tidak merusak komunikasi. Pesan dakwah juga menekankan pentingnya argumen yang mantap dan gaya bahasa yang meyakinkan untuk menjelaskan ajaran agama kepada audiens.

Agama Islam mencakup akidah, syariah, dan akhlak sebagai aspek kehidupan, yang masing-masing berperan dalam membentuk karakter individu dan tindakan nyata. Dalam komunikasi dakwah, visi dan misi organisasi serta ideologi agama memengaruhi pesan yang disampaikan, namun harus disesuaikan dengan kondisi audiens agar efektif. Pesan dakwah harus menghindari kesalahpahaman dan mengikuti prinsip-prinsip yang bersih serta relevan untuk mencapai pengaruh yang positif dalam masyarakat.

d) Metode dakwah

Metode komunikasi dakwah merupakan strategi penting bagi pendakwah untuk menyampaikan pesan-pesan

kepada audiens dengan tepat. Dalam melakukan komunikasi tersebut, pendakwah mempertimbangkan kondisi dan kemampuan audiens dengan cermat, serta menggunakan berbagai metode yang sesuai, seperti menggunakan hikmah, memberikan pelajaran yang baik, dan berdebat dengan cara yang elegan. Pesan dakwah disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan audiens tanpa kehilangan esensi dakwah itu sendiri. Ketaatan beragama juga menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan, karena adanya potensi penentangan terhadap nilai-nilai agama yang disampaikan.

Melalui penyesuaian metode dan pemahaman terhadap audiens, pendakwah berupaya menyampaikan pesan dakwah secara efektif untuk mencapai tujuan dakwah yang diharapkan. Dengan menggunakan berbagai pendekatan yang bijak dan bermakna, pesan dakwah disampaikan dengan cara yang tepat, baik, dan dapat menyentuh hati umat manusia, sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tradisi masyarakat setempat.

## 2) Komponen Pendukung Komunikasi Dakwah

### a) Organisasi (Institusi)

Organisasi dakwah merupakan sebuah struktur yang diperlukan untuk mendukung agenda dakwah. Pentingnya organisasi ini tergambar dalam kemampuannya untuk

menyediakan layanan dakwah kepada lapisan masyarakat yang luas secara serentak. Para pelaku dakwah dapat menggunakan kerangka kerja organisasi ini sebagai sarana untuk menyampaikan dakwah secara efektif. Dalam konteks kehidupan yang penuh dengan dinamika dan kesibukan, pelayanan dakwah harus dapat menjangkau masyarakat dengan tepat waktu dan terkoordinasi dengan baik. Keberadaan organisasi dakwah membantu dalam mengatur dan mengendalikan proses ini agar dapat dilaksanakan secara efisien.

b) Ekonomi, sosial dan budaya

Aspek ekonomi, sosial, dan budaya juga memegang peran penting dalam mendukung kelangsungan dakwah. Para pelaku dakwah harus tetap relevan dan eksis di tengah-tengah kehidupan yang serba materialistik dan penuh distraksi ini.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengintegrasikan dakwah dengan aspek-aspek kehidupan ini. Misalnya, dalam konteks ekonomi, organisasi dakwah dapat mengembangkan program-program ekonomi yang memberdayakan masyarakat dan memberikan solusi bagi masalah-masalah ekonomi yang dihadapi. Di sisi lain, dalam ranah sosial dan budaya, organisasi dakwah dapat menjadi penggerak perubahan sosial dan pemelihara nilai-nilai budaya yang Islami.

c) Iklim yang menunjang

Iklim yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam mengoperasionalkan agenda komunikasi dakwah. Kondisi dalam negeri maupun luar negeri memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas dakwah. Dalam situasi damai, komunikasi dakwah dapat berlangsung dengan lancar dan efisien. Namun, dalam kondisi konflik atau perang, para jemaah dakwah juga turut serta dalam upaya mempertahankan negara dari invasi militer asing. Oleh karena itu, dalam menghadapi berbagai kondisi iklim yang berubah-ubah, organisasi dakwah harus mampu bersikap adaptif dan proaktif untuk tetap menjalankan misinya dengan efektif.

c. Tujuan Komunikasi Dakwah

Menurut Zimmerman, komunikasi memiliki dua tujuan utama yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. *Pertama*, komunikasi digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti makanan, pakaian, pemahaman lingkungan, dan kebahagiaan hidup. Dengan kata lain, komunikasi membantu manusia dalam memperoleh sumber daya dan informasi yang diperlukan untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan mereka. *Kedua*, komunikasi adalah untuk membentuk dan memelihara hubungan interpersonal yang erat. Komunikasi memungkinkan manusia untuk berinteraksi,

berbagi ide, perasaan, dan membangun ikatan emosional dengan orang lain. Oleh karena itu, fungsi komunikasi tidak hanya sebatas pertukaran informasi untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga melibatkan pertukaran informasi tentang interaksi sosial dan hubungan interpersonal.<sup>20</sup>

Komunikasi dakwah adalah sebuah upaya yang diselenggarakan dengan tujuan utama: menggalang partisipasi dari komunikan (mad'u) terhadap ide-ide serta pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator (da'i). Dalam proses ini, terdapat harapan bahwa melalui penyampaian pesan-pesan yang diembuskan oleh da'i, akan tercipta transformasi dalam sikap dan perilaku yang diinginkan. Tujuan yang mendasari komunikasi dakwah adalah untuk merangsang perubahan atau pembentukan sikap dan perilaku yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits, yang merupakan landasan utama dari ajaran Islam.

Selain itu, komunikasi dakwah juga menjadi alat untuk mengajak individu mempertimbangkan ulang sikap dan tindakan yang mereka lakukan dalam konteks ajaran Islam. Tujuannya adalah agar mereka dapat memperbaiki dan memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam ajaran agama. Dengan demikian, komunikasi dakwah bukan hanya sebuah sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, tetapi juga sebagai

---

<sup>20</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*.



instrumen perubahan yang bertujuan untuk membentuk individu yang lebih baik secara spiritual dan moral sesuai dengan ajaran Islam.<sup>21</sup>

d. Fungsi Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah, fokusnya tidak hanya pada teknik komunikasi semata, tetapi lebih pada bagaimana menghasilkan perubahan sikap, pandangan, dan perilaku pada target komunikasi, baik individu, kelompok, maupun masyarakat. Perubahan tersebut merupakan dampak dari kesadaran yang didorong secara rasional oleh pesan dakwah. Islam, sebagai agama yang menekankan amal saleh sesuai dengan pedoman Al-Quran dan as-Sunnah, memiliki tujuan luas dalam dakwah, yaitu menegakkan ajaran Islam agar mendorong perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Secara sederhana, fungsi komunikasi dakwah adalah mengubah perilaku sasaran agar menerima dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ranah pribadi maupun sosial, untuk meraih keberkahan dunia dan akhirat.

Memahami fungsi komunikasi dakwah menjadi penting dalam menentukan strategi berdakwah, mengantisipasi dampak negatif, dan menghilangkan hambatan dalam proses komunikasi. Dengan pemahaman ini, peran dakwah yang sebenarnya dapat dikembalikan, sehingga segala hal yang menghalangi proses dakwah dapat diatasi.

Ini menggarisbawahi bahwa dakwah bukan hanya soal berbicara,

---

<sup>21</sup> Aswar Tahir, Hafied Cangara, dan Arianto Arianto, "Komunikasi dakwah da'i dalam pembinaan komunitas mualaf di kawasan pegunungan Karomba kabupaten Pinrang," *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020): 155, <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.6105>.

tetapi lebih pada bagaimana menyampaikan pesan sehingga menciptakan perubahan yang diinginkan pada penerima pesan, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan kebaikan dan kemaslahatan umat.<sup>22</sup>

### 3. Tradisi

Secara garis besar tradisi merupakan warisan nenek moyang berupa adat, kebiasaan, dan ajaran yang terus menerus diwariskan. Tradisi mencerminkan hubungan antara masa lalu dan masa kini, mengatur perilaku masyarakat dalam kehidupan dunia dan spiritual. Selain itu, tradisi juga mengatur interaksi antarmanusia, kelompok, serta hubungan dengan alam. Sebagai sistem budaya, tradisi memberikan model perilaku yang berasal dari nilai dan ideologi masyarakat, mengatur norma sosial, dan memberikan landasan bagi sistem sosial.

Tradisi merupakan lebih dari sekadar warisan sejarah dari masa lampau. Tradisi mencerminkan interaksi yang berlangsung antara masa lalu dan zaman sekarang, menunjukkan dinamika budaya yang terus berkembang. Dalam perspektif ini, Tradisi bukan hanya tentang menjaga nilai-nilai masa lalu, melainkan juga tentang bagaimana nilai-nilai tersebut berubah dan memberikan kontribusi dalam konteks zaman kita saat ini.<sup>23</sup>

Bukan hanya sebagai sebuah sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu keseluruhan sistem yang terdiri dari berbagai aspek yang meliputi cara memberikan makna pada perilaku, ujaran, ritual, dan

---

<sup>22</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*.

<sup>23</sup> Moh Nurhakim, *"Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam Pemikiran Hassan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003). 29.

berbagai jenis tindakan lainnya oleh manusia atau sekelompok manusia yang saling berinteraksi. Unsur terkecil dalam sistem ini adalah simbol. Simbol mencakup simbol konstitutif (dalam bentuk kepercayaan), simbol kognitif (dalam bentuk pengetahuan), simbol penilaian normatif, dan sistem ekspresif atau simbol yang mengekspresikan perasaan.<sup>24</sup>

#### 4. Masyarakat

Menurut M.J. Herskovits masyarakat merupakan sekelompok individu yang terorganisir dan mengikuti pola kehidupan tertentu. Sementara itu, J.L. Gillin dan J.P. Gillin mendefinisikan masyarakat sebagai kelompok manusia terbesar yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. S.R. Steinmetz memberikan batasan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mencakup pengelompokan manusia yang lebih kecil dengan hubungan yang erat dan teratur. Sedangkan menurut MacIver, masyarakat merupakan suatu sistem yang mencakup prosedur kerja, otoritas, dan kerjasama antar kelompok serta pembagian sosial lainnya. Sistem ini mencakup pengawasan perilaku manusia, kebebasan individu, dan merupakan jaringan relasi sosial yang kompleks dan dinamis, yang selalu mengalami perubahan.<sup>25</sup>

Masyarakat, dalam bahasa Inggris disebut *society*, berasal dari kata Latin *socius* yang berarti "kawan." Istilah masyarakat dalam bahasa Indonesia diadopsi dari kata Arab *syaraka*, yang bermakna "ikut serta"

<sup>24</sup> Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya* (Bandung: Angkasa, 1999). 22.

<sup>25</sup> Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012). 137.

atau "berpartisipasi." Masyarakat dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang saling bergaul, yang dalam istilah ilmiah disebut dengan interaksi sosial. Suatu komunitas manusia dapat membentuk struktur di mana anggotanya saling berinteraksi. Definisi lain menyatakan bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi berdasarkan sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berkesinambungan, dan yang terikat oleh rasa identitas bersama. Kesenambungan tersebut mencakup empat ciri utama yaitu: Interaksi antara anggotanya, adat istiadat yang berlaku, kontinuitas waktu, dan rasa identitas yang kuat yang mengikat seluruh anggota.<sup>26</sup>

MacIver dan Page menjelaskan bahwa masyarakat adalah sistem yang terdiri dari kebiasaan, tata cara, wewenang, serta kerja sama antara kelompok, penggolongan, dan pengawasan perilaku manusia. Masyarakat terbentuk melalui kehidupan bersama yang berlangsung cukup lama sehingga menghasilkan adat istiadat. Adapun menurut Ralph Linton masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama untuk mengatur diri mereka dan membentuk kesatuan sosial dengan batas-batas yang jelas. Sementara itu, Selo Soemardjan mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok orang yang hidup bersama, menghasilkan kebudayaan, dan memiliki kesamaan wilayah, identitas, kebiasaan, tradisi, sikap, serta rasa persatuan.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 115-118.

<sup>27</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). 26.

Adapun menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984), masyarakat adalah suatu realitas objektif yang berdiri sendiri dan independen dari individu-individu yang menjadi anggotanya. Masyarakat terdiri dari sekelompok manusia yang memiliki beberapa unsur, yaitu: Terdiri dari manusia yang hidup bersama, berinteraksi dalam jangka waktu yang cukup lama, memiliki kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari suatu kesatuan, berfungsi sebagai suatu sistem kehidupan bersama.<sup>28</sup>

#### **F. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir mencerminkan struktur pemikiran peneliti, menjadi pondasi untuk memperkuat tema-tema subsidi yang mendasari penyelidikan ini. Dalam penelitian, membangun fondasi diperlukan untuk mengarahkan studi ke arah yang lebih jelas. Oleh karena itu, sebuah kerangka berpikir sangat penting untuk mengembangkan konteks dan kerangka konseptual penelitian ini, sehingga menjelaskan lebih lanjut tentang latar belakang penelitian, metodologi, dan penggunaan teori. Penjelasan akan menggabungkan teori dengan isu-isu yang dibahas dalam studi ini. Sebuah kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu diungkapkan ketika penelitian tersebut terkait atau bersinggungan dengan fokusnya.

Tujuan dari memiliki kerangka berpikir sendiri adalah untuk memastikan terbentuknya garis penelitian yang jelas dan masuk akal. Sebuah kerangka pemikiran tidak hanya sekadar kumpulan informasi dari berbagai sumber atau pemahaman. Lebih dari itu, kerangka pemikiran memerlukan

---

<sup>28</sup> Soleman B. Taneko, *Struktur Dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Rajawali, 1984). 11.

pemahaman yang mendalam yang diperoleh peneliti dari hasil penelusuran sumber-sumber, dan kemudian diterapkan dalam sebuah kerangka kerja. Pemahaman ini akan menjadi dasar bagi pemahaman-pemahaman lain yang dibangun kemudian. Kerangka pemikiran akhirnya akan menjadi dasar yang kokoh untuk setiap pemikiran selanjutnya.<sup>29</sup>

Beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini tergambar berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas. Kerangka pemikiran teoritis di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu "Peran Komunikasi Dakwah Melalui Tradisi *Njamu Ahi Raye* Masyarakat Desa Muara Dua Provinsi Bengkulu".

1. Peran Komunikasi Dakwah dalam Tradisi *Njamu Ahi Raye* menjadi sarana penyampaian nilai-nilai Islam yang berakar pada budaya lokal. Melalui tradisi *Njamu Ahi Raye*, dakwah dilaksanakan dalam suasana religius yang menekankan pentingnya edukasi agama, pembentukan moral, dan penguatan silaturahmi antaranggota masyarakat.
2. Komunikasi Dakwah Melalui Pendekatan Budaya *Njamu Ahi Raye*, Dakwah disampaikan melalui pendekatan budaya, di mana tradisi *Njamu Ahi Raye* menjadi alat komunikasi efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam. Pendekatan ini memanfaatkan penerimaan masyarakat terhadap budaya mereka sendiri, sehingga nilai-nilai Islam dapat diserap dengan lebih mudah.

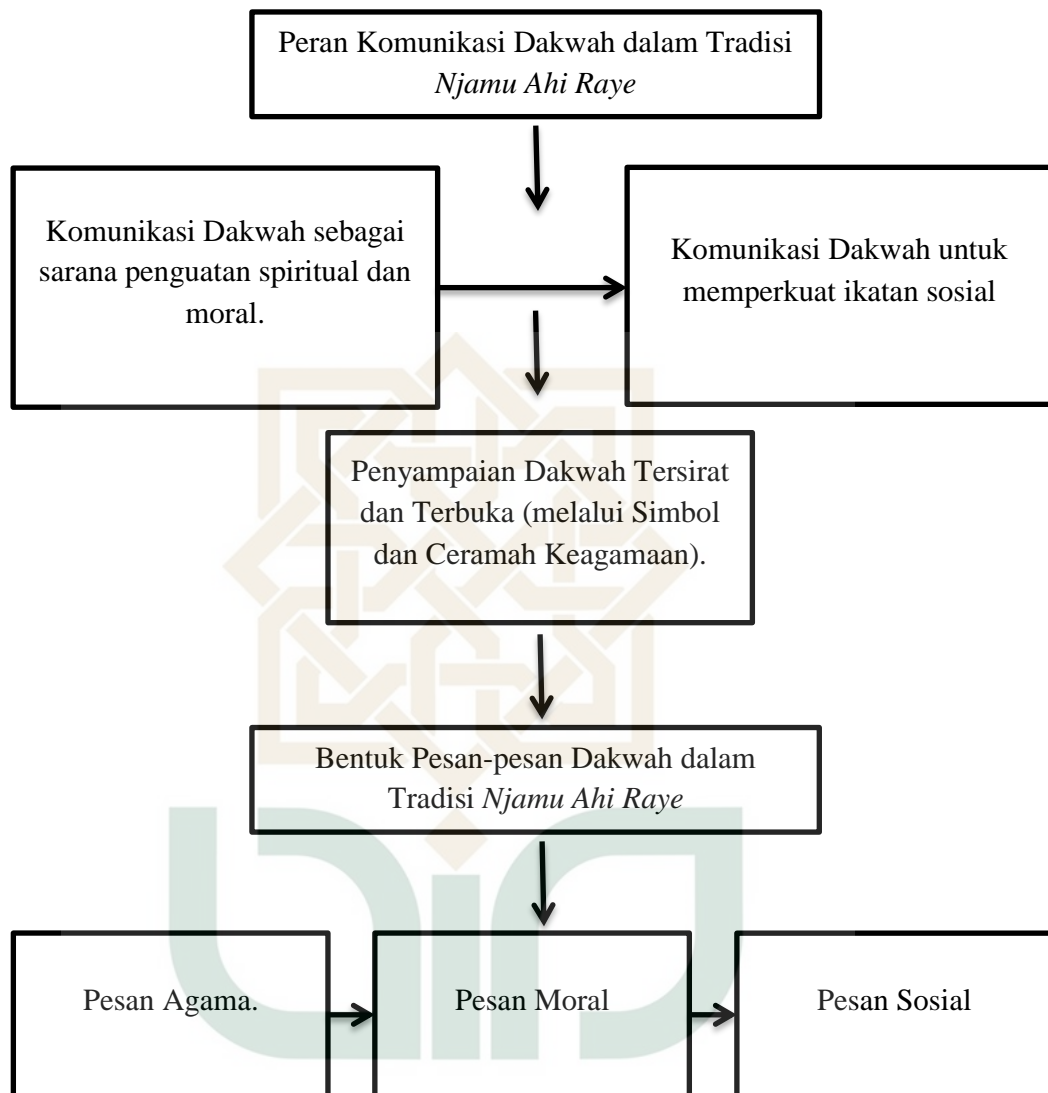
---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2017). 92.



3. Dakwah Sebagai Penyatu Sosial Dalam hal ini, dakwah juga berfungsi sebagai alat penyatuan sosial. Tradisi *Njamu Ahi Raye* mempererat hubungan silaturahmi di antara anggota masyarakat, menciptakan rasa kebersamaan dan menguatkan integrasi sosial yang dibingkai oleh nilai-nilai Islami.
4. Bentuk Pesan-Pesan Dakwah dalam Tradisi *Njamu Ahi Raye*, dalam tradisi ini terdapat berbagai bentuk pesan dakwah yang disampaikan kepada masyarakat Yaitu:
  - a. Pesan Agama
  - b. Pesan moral
  - c. Pesan sosial

Melalui kerangka berpikir ini, penelitian akan menjelaskan bagaimana tradisi *Njamu Ahi Raye* menjadi media dakwah yang efektif dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik budaya lokal. Pesan-pesan yang disampaikan melalui tradisi ini tidak hanya membentuk kesadaran spiritual masyarakat, tetapi juga memperkuat karakter moral dan hubungan sosial dalam komunitas.



Gambar I.1 Kerangka Berpikir

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena subjek penelitian,

seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kalimat dan bahasa.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Nasution, penelitian kualitatif pada dasarnya adalah mengkaji individu dalam konteks kehidupannya, interaksi, dan upaya memahami bahasa serta tafsiran individu tentang kehidupannya.<sup>31</sup> Sugiyono menambahkan bahwa objek penelitian dalam kualitatif adalah apa adanya, di mana peneliti tidak memanipulasi dan keberadaan peneliti tidak memengaruhi dinamika objek penelitian.<sup>32</sup> Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan untuk memahami fenomena subjek penelitian yang dilakukan secara deskriptif dalam bentuk kalimat bahasa, sementara keberadaan peneliti tidak memengaruhi dinamika penelitian karena peneliti tidak dapat memanipulasi data.

Studi fenomenologi adalah kajian mengenai pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara untuk menginterpretasikan suatu objek atau peristiwa secara sadar.<sup>33</sup> Dalam studi fenomenologi, kesadaran pengalaman manusia menjadi fokus utama dalam penelitian, sehingga diperoleh makna dari pengalaman yang telah dilalui. Menurut Smitch, makna adalah inti penting yang muncul akibat pengalaman kesadaran

---

<sup>30</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1986). 6.

<sup>31</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992). 5.

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010). 5.

<sup>33</sup> O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," *Mediator: Jurnal Komunikasi* Vol. 9 No. (2008), <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1146/714>.

manusia.<sup>34</sup> Creswell berpendapat bahwa fenomenologi adalah pendekatan dalam penelitian di mana peneliti mengidentifikasi pengalaman manusia terkait fenomena tertentu; dari proses ini, peneliti mendeskripsikan gejala yang berasal dari pengalaman-pengalaman subjek.<sup>35</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, studi fenomenologi adalah kajian yang membahas pengalaman manusia mengenai fenomena tertentu yang dialami secara sadar.

Tujuan peneliti memilih pendekatan fenomenologi adalah untuk mengeksplorasi Peran Komunikasi Dakwah Melalui Tradisi *Njamu Ahi Raye* Masyarakat Desa Muara Dua Provinsi Bengkulu. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas fenomena yang diteliti dan keterkaitannya yang erat dengan konteks budaya lokal.

Dengan demikian, pendekatan fenomenologi dianggap dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tradisi ini mempengaruhi perilaku masyarakat secara menyeluruh, termasuk motivasi, nilai-nilai, dan pengalaman. Peneliti berharap melalui pendekatan ini, akan terungkap juga bagaimana tradisi ini terkait dengan nilai-nilai budaya dan struktur sosial yang ada di Desa Muara Dua secara lebih komprehensif.

---

<sup>34</sup> Jonathan A. Smith, *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). 11.

<sup>35</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 20.

## 2. Sumber Data

Pada tahap ini, para peneliti berupaya untuk mencari dan menghimpun beragam sumber data yang terkait dengan permasalahan yang sedang diselidiki. Menurut Edi Riadi, sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai suatu data.<sup>36</sup> Dalam konteks penelitian ini, terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder.

### a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber yang relevan berupa pertanyaan.<sup>37</sup> Data primer dalam kasus ini meliputi hasil wawancara dengan Kuyin (Tetua Adat), Ansori (Kepala Desa), Herwan (Guru/da'i), Nedi Liswanto (Kepala Urusan Umum dan Perencanaan Desa) serta Mastuki dan Lini Susanti (Masyarakat setempat yang terlibat langsung dalam tradisi *Njamu Ahi Raye*).

### b. Data Sekunder

Data sekunder mencakup informasi yang telah dihimpun sebelumnya dan diwakilkan dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam hal ini meliputi literatur mengenai peran komunikasi dakwah dalam tradisi *Njamu Ahi Raye*, serta beragam arsip,

---

<sup>36</sup> Meita Sekar Sari dan Muhammad Zefri, "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura," *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): 311, <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/1/article/view/608>.

<sup>37</sup> Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003). 39.

dokumen, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan Desa Muara Dua.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan empat teknik pengumpulan data yang telah terbukti efektif dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

#### a. Observasi

Menurut Fuad & Sapto (2013) dalam penelitian kualitatif, observasi adalah teknik dasar yang penting. Saat memulai penelitian kualitatif, observasi umumnya dilakukan dalam konteks perjalanan observasi yang melibatkan skala besar. Metode observasi yang digunakan melibatkan pengamatan langsung atau deteksi terhadap objek, kondisi, situasi, proses, atau perilaku tertentu.<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini, objek yang diamati adalah prosesi tradisi *Njamu Ahi Raye* di desa Muara Dua secara menyeluruh.

Dengan demikian, peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati atau mendeteksi langsung semua hal yang terkait dengan objek penelitian, termasuk kondisi, situasi, proses, atau perilaku yang terjadi.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode yang paling umum dipergunakan dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif.

---

<sup>38</sup> Zhahara Yusra, Rufran Zulkarnain, dan Sofino Sofino, "Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19," *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021): 15–22, <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>.



Wawancara memungkinkan para peneliti untuk menghimpun beragam informasi dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Meskipun demikian, penting untuk menggunakan wawancara dengan penuh kehati-hatian dan membandingkannya dengan data dari sumber lain.<sup>39</sup>

Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut, peneliti akan berusaha lebih keras untuk mencari dan menggali informasi lebih mendalam dengan melakukan wawancara langsung kepada ketua adat Desa Muara Dua, Kepala Desa, Da'i, serta masyarakat yang terlibat dalam tradisi *Njamu Ahi Raye*, dan juga masyarakat sekitar yang tinggal di sekitar Desa Muara Dua.

#### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis. Ini melibatkan penelusuran arsip, buku, dan materi lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai pandangan, teori, dan hukum yang relevan dengan subjek penelitian yang peneliti tulis.<sup>40</sup>

Metode dokumentasi akan digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait peran komunikasi dakwah melalui tradisi *Njamu Ahi Raye* dalam mengubah tingkah laku masyarakat Desa Muara

---

<sup>39</sup> Yusra, Zulkarnain, dan Sofino.

<sup>40</sup> Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005).

Dua. Dengan teknik ini, peneliti akan menyelidiki berbagai dokumen seperti arsip desa, catatan kegiatan komunitas, buku, dan artikel yang relevan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana komunikasi dakwah melalui tradisi *Njamu Ahi Raye* mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat.

#### 4. Teknik Analisis Data

Ketika data telah dikumpulkan, langkah berikutnya adalah memproses data sesuai dengan jenis dan kebutuhan penelitian yang dituju. Data kuantitatif akan diolah melalui proses tabulasi, sementara data kualitatif, terutama yang berasal dari hasil wawancara, akan diolah secara kualitatif. Prosedur yang dijalani selama proses pengolahan data meliputi mengelompokkan data sesuai dengan jenisnya dan menemukan hubungan antara data tersebut.<sup>41</sup>

Analisis data, menurut Noeng Muhadjir (1998), adalah usaha terencana dalam meneliti dan mengubah data dari sumber seperti wawancara, observasi, dan sebagainya. Tujuannya adalah agar peneliti dapat memahami kasus yang sedang diteliti dan menyajikannya untuk penemuan lebih lanjut. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman, analisis harus dilanjutkan dengan upaya pencarian makna yang mendalam.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002). 187.

<sup>42</sup> Ahmad dan Muslimah, "Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif," *Proceedings* 1, no. 1 (2021): 173–86, <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/view/605/841>.

Dari penjelasan ini, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu (a) langkah-langkah penelitian untuk mengumpulkan data, (b) pengaturan data lapangan secara sistematis, (c) presentasi hasil temuan dengan jelas, dan (d) pencarian makna yang berkelanjutan untuk menghindari distorsi hasil. Peneliti perlu menggandakan upaya mereka dalam memahami perjalanan kasus ini, sejalan dengan pandangan Bogdan bahwa analisis data merupakan proses sistematis dalam menelaah dan mengorganisir catatan. Maka, penting untuk mencatat wawancara, catatan lapangan, serta dokumen lainnya yang akan dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman dan memungkinkan untuk berbagi temuan dengan orang lain.<sup>43</sup>

Untuk memverifikasi tingkat kepercayaan hasil penelitian, beberapa metode perlu digunakan. Salah satunya adalah memastikan kredibilitasnya dengan meluangkan waktu yang cukup, melakukan triangulasi data dengan memeriksa keabsahan data kepada pihak lain, berdiskusi dengan rekan seprofesi, serta menggunakan alat bantu seperti member check, yang memungkinkan sejumlah responden memberikan masukan terhadap data yang terkumpul.

Dengan demikian, proses analisis data umumnya dilakukan dengan langkah-langkah berikut: *Pertama*, meninjau hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan reflektif, serta memilah data yang relevan dan tidak relevan untuk keperluan riset. *Kedua*, mendeskripsikan data yang

---

<sup>43</sup> Ahmad dan Muslimah.

telah dikelompokkan untuk analisis lebih lanjut, dengan memperhatikan fokus dan tujuan riset. *Ketiga*, menganalisis deskripsi data dan membandingkannya dengan teori yang menjadi pedoman riset, termasuk mengkritik dan merevisi teori tersebut. *Keempat*, menyusun analisis akhir dan menyajikannya dalam laporan untuk keperluan penelitian.

## 5. Objek dan Subjek Penelitian

Pengertian objek penelitian menurut Husein Umar adalah menjelaskan tentang entitas atau subjek yang menjadi fokus penelitian, serta mencakup informasi mengenai lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian. Hal-hal lain yang dianggap relevan juga dapat ditambahkan apabila diperlukan.<sup>44</sup> Sementara itu, Sugiyono mendefinisikan objek penelitian sebagai atribut, karakteristik, atau nilai yang dimiliki oleh individu, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu, yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dianalisis guna menarik kesimpulan.<sup>45</sup>

Objek penelitian dalam kajian ini adalah tradisi *Njamu Ahi Raye* itu sendiri, khususnya dalam konteks peran komunikasi dakwah. Fokusnya adalah bagaimana tradisi tersebut digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dan bagaimana komunikasi dalam tradisi ini berlangsung serta mempengaruhi masyarakat Desa Muara Dua. Sedangkan subjeknya adalah para individu atau kelompok yang terlibat langsung dalam tradisi tersebut. Subjek penelitian ini mencakup tokoh

---

<sup>44</sup> Umi Narimawati, *Metodologi Penelitian: Dasar Penyusunan Penelitian Ekonomi* (Jakarta: Genesis, 2010). 29.

<sup>45</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009). 38.

agama dan pemuka masyarakat yang berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui tradisi *Njamu Ahi Raye*.

## H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari empat bagian utama, yang disusun secara sistematis sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan berikut:

### **BAB I    Pendahuluan**

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

### **BAB II   Gambaran Umum**

Bab ini menyajikan deskripsi tentang profil Desa Muara Dua, kondisi masyarakat serta tradisi *Njamu Ahi Raye* yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

### **BAB III  Pembahasan**

Bab ini membahas peran komunikasi dakwah yang disampaikan melalui tradisi *Njamu Ahi Raye* di Desa Muara Dua. Pembahasan ini juga mengaitkan temuan dengan teori-teori komunikasi dakwah, serta relevansi tradisi tersebut dalam konteks sosial dan keagamaan masyarakat.

### **BAB IV  Penutup**

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian serta memberikan rekomendasi terkait peran dan optimalisasi komunikasi dakwah melalui tradisi tersebut.





## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Peran Komunikasi Dakwah Melalui Tradisi *Njamu Ahi Raye* di Desa Muara Dua, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan memperkuat ikatan sosial masyarakat. Komunikasi dakwah yang dilakukan dalam konteks tradisi ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai moral yang tercermin dalam perilaku masyarakat.

Pertama, komunikasi dakwah dalam tradisi *Njamu Ahi Raye* di Desa Muara Dua dilaksanakan melalui berbagai bentuk penyampaian, baik secara lisan maupun non-lisan. Penyampaian pesan dakwah secara lisan umumnya dilakukan oleh da'i atau guru yang diundang dalam acara ini. Mereka menyampaikan tausiah yang tidak hanya berfokus pada ajaran agama, tetapi juga pada bagaimana masyarakat dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pesan-pesan dakwah menjadi lebih mudah diterima karena disampaikan dalam suasana yang familiar dan mengikat dalam tradisi budaya masyarakat setempat.

Kedua, komunikasi dakwah yang terjadi dalam tradisi ini juga dilaksanakan melalui interaksi langsung antara tetua adat, pemerintah desa, dan warga. Masyarakat diajak untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan ritual dan adat, yang

berfungsi sebagai media penyampaian pesan dakwah secara tidak langsung. Dalam proses ini, nilai-nilai agama tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui perbuatan dan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah tidak hanya mengandalkan ceramah, tetapi juga penggunaan ruang sosial dan budaya yang sudah ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian, beberapa hal perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa tradisi *Njamu Ahi Raye* di Desa Muara Dua tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan dakwah. Oleh karena itu, berikut ini disampaikan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat serta peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam peran komunikasi dakwah dalam tradisi lokal.

### **1. Saran untuk Masyarakat**

Masyarakat Desa Muara Dua disarankan untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi *Njamu Ahi Raye* dengan melibatkan generasi muda dalam setiap pelaksanaannya, agar tradisi ini tetap hidup dan dapat menjadi sarana dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan agama kepada seluruh lapisan masyarakat.

### **2. Saran untuk Peneliti Selanjutnya**

Peneliti yang akan datang disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut peran komunikasi dakwah dalam tradisi lokal lainnya di Indonesia, dengan fokus pada dampaknya terhadap perubahan sosial dan penerimaan

pesan dakwah di kalangan berbagai kelompok masyarakat, termasuk generasi muda yang semakin terpapar pengaruh globalisasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Minhal. "Perintah untuk Saling Menolong dalam Mewujudkan Kebaikan dan Ketakwaan." *International Proceeding of ICESS*, 2019. <https://proceedings.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/icess/article/download/82/70>.
- Abu Suhud DKK. *Islam Dakwah & Kesejahteraan Sosial*. Diedit oleh Suisyanto DKK. Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bekerja sama dengan IISEP-CIDA, 2005.
- Afrizal, Rusman. "24 Desa di Kaur Masuk Wilayah Blank Spot." Rakyat Bengkulu, 2023. <https://harianrakyatbengkulu.bacakor.co/read/725/24-desa-di-kaur-masuk-wilayah-blank-spot>.
- Ahmad, dan Muslimah. "Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif." *Proceedings* 1, no. 1 (2021): 173–86. <https://e-proceedings.iainpalangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/view/605/841>.
- Al-Quran Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: LajnahPentashihan Mushaf al-Quran, 2015.
- Andrian, Bob. "Komunikasi Dakwah dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi." *Tasamuh* 18, no. 2 (2020): 220. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2642>.
- Anggita, indah sri, dan Muhammad Alfatih Suryadilaga. "Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis." *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 1 (2021): 110–18. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/12538>.
- Anugerah Ayu Sendari. "Persatuan adalah Kunci Perdamaian, Kenali Manfaat dan Prinsipnya." In *Liputan* 6. Liputan6.com, 2023. <https://www.liputan6.com/hot/read/5288233/persatuan-adalah-kunci-perdamaian-kenali-manfaat-dan-prinsipnya?page=5>.
- Bambang Saiful Ma'arif. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Besse Tanri Akko dan Muhaemin. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur)." *IQRO: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2018): 55–70. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/313>.
- Binti Wafirotn Nurika. "Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar." *Spiritualita* 1, no. 1

- (2017): 19–28. <https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.638>.
- Budiantoro, Wahyu. “Dakwah di Era Digital.” *Komunikas: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11, no. 2 (2018): 263–81. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1369>.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Darunnajah Islamic Boarding School. “Masalah komunikasi dalam keluarga: Bagaimana mengatasinya?” In *Pondok Pesantren Darunnajah*. darunnajah.com, 2024. <https://darunnajah.com/masalah-komunikasi-dalam-keluarga-bagaimana-mengatasinya/>.
- Daviq Chairilsyah. “Metode dan teknik mengajarkan kejujuran pada anak sejak usia dini.” *Educhild: Pendidikan dan Sosial* 5, no. 1 (2016). <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/download/3822/3714>.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Esten, Mursal. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa, 1999.
- Fauziah, Hapsah, dan Sahal Mahpudz. “Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al-Qur’an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam.” *Jurnal Masagi* 1, no. 1 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.226>.
- Ginting, Rosalina, dan Kiki Ayaningrum. “Toleransi dalam masyarakat plural.” *Jurnal Ilmiah Majalah Lontar*, 2009, 1–7. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/LONTAR/article/view/665>.
- Hamidi. *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Malang: UMM PRESS, 2010.
- Hamlan. “Urgensi Penelitian dalam Keberhasilan Dakwah.” *FITRAH (Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman)* 03, no. 02 (2017). <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/F/article/view/772/680>.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasbiansyah, O. “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* Vol. 9 No. (2008). <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1146/714>.
- Husni, Zainul Mu’in, dan Iftaqr Rahman. “Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara.” *Jurnal Islam Nusantara* 04, no. 01 (2020): 92–102. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v4i1.213>.

- Icol Dianto. "Peranan Dakwah dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam." *HIKMAH (Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam)* 12, no. 1 (2018). [https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Hik/article/view/854/pdf\\_5](https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Hik/article/view/854/pdf_5).
- Junita, Junita, Muallimin Muallimin, dan Abubakar HM. "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Maantar Jujuran Suku Banjar Di Samuda Kotawaringin Timur." *Jurnal Dakwah Risalah* 31, no. 2 (2021): 138. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i2.10581>.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mahmudah, Wening Wihartati, Dawam Mahfud. "Pengaruh Ketaatan Beribadah terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang." *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 1 (2015). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/1251/972>.
- Masyhur Amin. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al Amin Press, 1997.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1986.
- Muh. Alam Khadafi dan Musafir Tahir, M. Said, P. "Tinjauan Komunikasi Dakwah Terhadap Upacara Adat Katto Bokko Di Kerajaan Marusu Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros." *Qanun: Journal Of Islamic Laws and Studies* 2, no. 1 (2023): 201–7. <https://asianpublisher.id/journal/index.php/qanun/article/view/374/310>.
- Muhammad Alif Arrafi DKK. "Etika, Moral dan Akhlak" 2, no. 2 (n.d.). <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/113>.
- Muhrima A. Kau. "Empati dan Perilaku Prosocial Pada Anak." *Jurnal Inovasi* 7, no. 3 (2010): 1–5. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/download/771/714>.
- Musyfikah Ilyas. "Ghibah Perspektif Sunnah." *Al-Qadau (Peradilan dan Hukum Keluarga Islam)* 5, no. 1 (2018). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/al-qadau/article/view/5677>.
- Narimawati, Umi. *Metodologi Penelitian : Dasar Penyusunan Penelitian Ekonomi*. Jakarta: Genesis, 2010.
- Nasirudin DKK. "Urgensi Ikhlas bagi Pendidik dalam Pendidikan Islam." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 1 (2023): 111–18. <https://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi/article/download/170/135>.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Nawawi, Hadari. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press,



2005.

Nirwan Wahyudi Ar, dan Asmawarni. “Dakwah Kultural melalui Tradisi Akkorongtigi (Studi pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa).” *Al-Mutsla* 2, no. 1 (2020): 26–42. <https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.32>.

Nurhakim, Moh. *“Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme” Agama dalam Pemikiran Hassan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.

Nuruni Ika Kustini. “Experiential Marketing, Emotional Branding, and Brand Trust and Their Effect on Loyalty on Honda Motorcycle Product.” *Journal of Economics, Business, dan Accountancy* 14, no. 1 (2011). <https://journal.perbanas.ac.id/index.php/jebav/article/view/12>.

PWNU Provinsi Jakarta. “Khutbah Jumat: Silaturahmi dan Perdamaian di Tahun Politik.” In *jakarta.nu.or.id*. Pengurus Nahdlatul Ulama Provinsi Jakarta, 2024. <https://jakarta.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-silaturahmi-dan-perdamaian-di-tahun-politik-8zI70>.

Reni Marwiyati. “Keutamaan Menyambung Tali Silaturahmi menurut Hadits.” *Gunung Djati Conference Series (GDCS)* 23 (2023). <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1352>.

Rohmah, Siti. “Komunikasi Dakwah Dalam Seni Musik Nasyid (Studi Seni Musik di Pondok Pesantren Sunan Drajat).” *Dakwatuna: Jurnal dakwah dan Komunikasi Islam* 7 (2019). <https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/551>.

Saebani, Beni Ahmad. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

Sari, Meita Sekar, dan Muhammad Zefri. “Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura.” *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): 311. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/1/article/view/608>.

Smith, Jonathan A. *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV, 2017.

———. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan*

- R&D. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Syamsyir, Torang. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tajuddin Noer Effendi. "Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>.
- Tahir, Aswar, Hafied Cangara, dan Arianto Arianto. "Komunikasi dakwah da'i dalam pembinaan komunitas muallaf di kawasan pegunungan Karomba kabupaten Pinrang." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020): 155. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.6105>.
- Taneko, Soleman B. *Struktur Dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali, 1984.
- Tarmizi. "Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Daarussalam Dalam Upaya Membentuk Karakter Santri Yang Berakhlak Mulia." *Jurnal An-Nida* 15, no. 2 (2023): 108–20. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/view/4908/2272>.
- Taufiqurrohmah. "Ikhlash dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis terhadap Konstruksi Ikhlash melalui metode tafsir tematik)." *Eduprof* 1, no. 02 (2019). <https://www.neliti.com/publications/319706/ikhlas-dalam-perspektif-alquran>.
- Teresia Noiman Derung. "Gotong Royong Dan Indonesia." *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4, no. 1 (2019): 5–13. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.62>.
- Wahyu Ilaihi, MA. *Komunikasi Dakwah*. Diedit oleh Adriyani Kamsyah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Yusra, Zhahara, Ruffran Zulkarnain, dan Sofino Sofino. "Pengelolaan Lkp Pada Masa Pandemi Covid-19." *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021): 15–22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>.
- Yusuf, Maimun. "Dakwah Dalam Perspektif Klasik dan Kontemporer." *Jurnal At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2022): 56–67. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih/article/view/16110/7620>.